

MAKNA LIRIK LAGU “ANDAI AKU GAYUS TAMBUNAN”

KARYA BONA PAPUTUNGAN :

KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

¹Putra Abidin S., ²Jupriono, ³Dinda Lisna Amalia

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
novput5678@gmail.com

Abstract

The existence of unfair treatment behind bars is a sign of abuse of power and position by law enforcers. The song "Andai Aku Gayus Tambunan" is a symbol of this injustice. Bona Paputungan, as the creator of the song, managed to tell his life story through a song with deep lyrical meaning related to the comparison of the differences in treatment between the authorities towards him and the corruptors. Bona included the Gayus Tambunan case in his song as an identity of the corruption case itself. This study uses an interpretive qualitative method with Ferdinand de Saussure's semiotic theory, where the researcher will examine the meaning of the lyrics of the song "Andai Aku Gayus Tambunan" in depth. The results of the study show that overall, the meaning of the lyrics of the song entitled "Andai Aku Gayus Tambunan" refers to the reality of life in Indonesia, where the song seems to tell of the injustice received by the weak. With its play on words, the song indirectly makes its listeners think the same way as him to always speak out to fight corruption.

Keywords: *Gayus, Corruption, Injustice, Iron Bars, Andai Aku Gayus Tambunan*

Abstrak

Adanya ketidak adilan perlakuan di dalam jeruji besi menjadi pertanda bahwa adanya penyalah gunaan kekuasaan dan jabatan oleh para penegak hukum. Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” menjadi lambang dari ketidak adilan tersebut. Bona Paputungan, selaku pencipta lagu tersebut berhasil menceritakan kisah hidupnya melalui sebuah lagu dengan makna lirik yang mendalam terkait perbandingan perbedaan perlakuan antara pihak berwajib kepada dirinya dengan para koruptor. Bona menyertakan kasus Gayus Tambunan ke dalam lagunya sebagai identitas dari kasus korupsi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dimana peneliti akan mengkaji makna lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan, makna lirik lagu berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” ini merujuk pada realitas kehidupan di Indonesia, dimana lagu tersebut seakan menceritakan ketidak adilan yang diterima kaum lemah. Dengan permainan kata-katanya, lagu tersebut secara tidak langung membuat pendengarnya menjadi sepemikiran dengannya untuk selalu bersuara demi melawan korupsi.

Kata kunci: *Gayus, Korupsi, Ketidak adilan, Jeruji Besi, Andai Aku Gayus Tambunan*

Pendahuluan

Pada dasarnya, seni adalah ungkapan hati, imajinasi, atau gagasan melalui sebuah karya visual, bunyi, atau pertunjukan untuk dihargai keindahannya atau kekuatan rasanya. Saat ini, seni dapat dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia (Meiliawati, 2023).. Dari berbagai macam seni, salah satu yang paling sering bersuara tentang isu-isu sosial dan politik adalah seni musik. Sebagai media kritik, musik dirasa dapat menciptakan atmosfer yang membuat masyarakat dapat terhubung dan merasa memiliki kesamaan rasa dalam sebuah keadaan tertentu.

Salah satu contoh lagu yang terkenal sebagai sarana kritik, yakni lagu berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” yang muncul sebagai sebuah fenomena ekspresi kritik melalui musik yang terjadi di Indonesia. Lagu ini diciptakan oleh seorang mantan narapidana bernama Bona

Paputungan, berusia 32 tahun. Lagu ini tercipta dengan latar belakang kisahnya di masa tahanan pada tahun 2010. Pada masa itu, Bona mengaku dapat perlakuan buruk oleh sipir penjaranya, ia pun mengaku bahwa sering mendapatkan “ritual” hukuman hingga babak belur, belum lagi ia harus menerima hantaman dari sesama penghuni jeruji besi.

Judul lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” ini terinspirasi dari Gayus Halomoan Tambunan atau Gayus Tambunan yang merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) pejabat pajak di Indonesia yang terlibat dalam kasus korupsi. Selain terlibat dalam kasus korupsi, rupanya seorang fotografer bernama Agus Susanto melihat orang yang sangat mirip dengan Gayus tengah menonton pertandingan tenis di Bali. Agar dapat keluar-masuk tahanan, diduga ia menuap beberapa petugas Rumah Tahanan Mako Brimob, Kelapa Dua.

Lagu berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” ini dikenal sebagai lambang dari masalah korupsi Gayus Tambunan dan menyoroti perasaan kemarahan serta kekecewaan masyarakat terhadap tindakan terhadap korupsi di pemerintahan. Masyarakat Indonesia menggunakannya sebagai sumber hiburan dan humor dalam menghadapi berita korupsi yang sering kali mendalam dan kompleks. Seiring berjalanannya waktu, kepopuleran lagu tersebut mungkin telah meredup, tetapi kasus dan perlawanannya terhadap korupsi tetap menjadi isu yang relevan dalam politik dan Masyarakat Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada makna tanda yang terkandung dalam lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan dibuatnya tulisan ini adalah untuk menginterpretasikan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif interpretif berusaha untuk memberi penekanan pada bahasa dan makna terkait dengan pemahaman interpretatif atas tindakan manusia (Beloan et al., 2019). Peneliti akan menggambarkan tentang analisis semiotika terhadap isu politik yang disampaikan “Bona Paputungan” pada lirik lagu berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan”.

Subjek dalam penelitian ini adalah lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” sedangkan objek dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi dan observasi, dimana dokumentasi dalam penelitian ini berupa screenshot dari berbagai informasi yang relevan, serta beberapa scene dalam video klip lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” serta observasi, yakni dimana peneliti terlibat langsung dalam mencari informasi lebih dalam tentang makna dari lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” melalui media baru dan media informasi lainnya serta mencatat hasil observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Ferdinand de Saussure yang mengandalkan Signifier (pembentuk tanda) dan signified (makna yang direpresentasikan) untuk mempelajari suatu tanda, yang mana dalam hal ini signifier yang dimaksud adalah lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”, sedangkan signified yang dimaksud adalah makna dari lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”.

Hasil dan Pembahasan

Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan”

(Verse 1)

11 Maret

Diriku masuk penjara
Awal ku menjalani
Proses masa tahanan

Hidup di penjara
Sangat berat kurasakan
Badanku kurus
Karena beban pikiran

(Pre Chorus)
Kita orang yang lemah
Tak punya daya apa-apa
Tak bisa berbuat banyak
Seperti para koruptor

(Reff)
Andai Ku Gayus Tambunan
Yang bisa bisa pergi ke Bali
Semua keinginannya
Pasti bisa terpenuhi
Lucunya di negeri ini
Hukuman bisa dibeli
Kita orang yang lemah
Pasrah akan keadaan

(Verse 2)
7 Oktober kubebas dari penjara
Menghirup udara segar
Selamatkan penderitaan
Wahai saudara
Dan para sahabatku
Lakukan yang terbaik
Jangan engkau salah arah

(Back to Reff)
(Bridge)
Biarlah semua menjadi kenangan
Kenangan yang pahit
dalam hidup ini
(Back to Reff 2x)

Pada lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” di bagian *verse 1*, penulis lagu menyampaikan bahwa hidup di penjara sangatlah berat. Hal tersebut diperkuat dengan adanya lirik berbunyi “badanku kurus, karena beban pikiran”, dimana tekanan Bona tidak hanya dari keadaan di dalam penjara, namun keadaan batin dan masalah pribadinya pun turut mengganggu pikiran hingga berpengaruh pada Kesehatan fisiknya. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa hidup di penjara tidaklah mudah. Persaingan di dalamnya sangat kuat, terlebih jika tidak mempunyai power seperti uang, kekuatan fisik, dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah kita ketahui, Bona masuk terali besi sebab ia dilaporkan istrinya karena melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal tersebut menjadi faktor utama dari beban pikirannya, hal tersebut diperkuat dengan Bona dari lagu ciptaannya yang berjudul “Maafkan Istriku”, yang berisi tentang penyesalan Bona Paputungan kepada istrinya. Belum lagi mentalnya yang memburuk akibat tekanan di dalam jeruji besi, di mana Bona kerap mendapatkan bogem mentah dari sipir, bahkan sesama penghuni penjara.

Penderitaan Bona Paputungan semakin diperkuat saat dirinya rindu kepada ibu dan

keluarganya dirumah. Dirinya tertangkap pada saat memegang telepon seluler (*handphone*), dan terpaksa harus meratapi kesendirianya di dalam penjara isolasi. “kan kita udah sakit nih di dalem nih, kan ada kerinduan kepada keluarga, saya ingin menghubungi ibu saya. Di dalem tuh kan pak lebih banyak orang yang nggak seneng daripada orang yang seneng. Pada akhirnya saya tertangkap pegang handphone itu, dan saya dimasukkan kedalam penjara isolasi itu” ucapan Bona (Negara Digital, 2022).

Kerasnya kehidupan di dalam penjara memang sudah menjadi rahasia umum, di mana narapidana harus siap dengan fisik dan mental sekuat baja. Hal tersebut pastinya didasari oleh keadaan di dalam penjara yang teramat keras, seperti pengeroikan, perploncoan, dan lain sebagainya. Cerita tentang kejam dan liciknya penjara sudah banyak tersebar dari mulut ke mulut, sosial media, media online, dan sebagainya. Alasan para narapidana melakukan hal tersebut adalah persaingan demi ingin mendapatkan fasilitas yang lebih baik daripada narapidana yang lain. Belum lagi jika ada narapidana pelecehan seksual, pasti akan mendapatkan sanksi sosial dan hukuman lebih keras oleh narapidana yang lain.

Nasib seorang narapidana saat berada di dalam terali besi seakan bergantung dan ditentukan sesuai kasta. Di dalam kerasnya kehidupan di dalam penjara, ada hukum alam yang kemudian membentuk sebuah budaya kasta yang dibagi berdasarkan kasus, status, dan pengaruh yang dimiliki (Alya Zulfikar, 2022). Menurut Alya Zulfikar dalam tulisannya, kasta di dalam penjara diurutkan menjadi 6 tingkat, yakni: Koruptor, Bandar Narkoba, Teroris, Pembunuh dan Perampok, Pelaku kriminal rendah (premanisme, pencopet, maling ayam, kurir narkoba, dan kejadian kriminal ringan lainnya) dan Pelaku pelecehan seksual.

Jika kasus Bona Paputungan ditarik kedalam fakta sosial terkait kasta di dalam penjara, maka Bona tergolong dalam sistem kasta urutan ke 5, sebab kasus KDRT (Kekerasan) termasuk dalam kejadian kriminal yang tergolong ringan. Jelas Bona mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh narapidana yang lain, hingga ia merasakan beban di dalam pikirannya saat menjalani masa tahanan.

Pada bagian *Pre Chorus*, pencipta lagu menuliskan “kita orang yang lemah tak punya daya apa-apa, tak bisa berbuat banyak seperti para koruptor”. Dalam lirik tersebut bisa dipahami bahwa Bona membandingkan perlakuan terhadapnya dengan perlakuan terhadap para koruptor yang sudah jelas berada dalam kasta tertinggi di dalam penjara. “Kita” dalam hal ini merupakan sebuah permainan kata-kata atau bisa dibilang kata kiasan untuk membangun ikatan dengan pendengarnya, sehingga pendengarnya yang merasa bernasib sama dengan Bona, secara tidak langsung akan timbul pemikiran bahwa mereka terhubung dan sepemikiran dengan Bona.

Pada bagian *verse 2*, terdapat penggalan lirik “Wahai saudara dan para sahabatku, lakukan yang terbaik jangan engkau salah arah”. Pada bagian ini terdapat kata kiasan “saudara” dan “sahabatku”. Kata “saudara” akan mempunyai arti keluarga yang memiliki hubungan darah, atau keturunan, sedangkan kata “sahabat” akan memiliki arti teman terdekat atau yang paling dekat, tentu saja kedua arti di atas benar jika kedua kata tersebut hanya dibaca tanpa kalimat dan tujuan yang jelas. Sedangkan kedua kata di atas dimaksudkan Bona untuk menyebut pendengarnya, tidak lain adalah sebagai pembangun ikatan antara dirinya dengan pendengarnya. Selain itu, kedua kata tersebut lebih estetik untuk didengar jika dibandingkan dengan kata “pendengarku”.

Pada penggalan lirik tersebut pula, Bona turut menyematkan pesan yang ingin ia sampaikan. Kalimat “lakukan yang terbaik, jangan engkau salah arah”, seakan Bona benar-benar memperingatkan pendengarnya agar tidak sampai terjerumus dan mengalami apa yang sudah ia jalani selama ini. Pesan tersebut Bona sampaikan tentu saja berdasarkan pada sesuatu yang membuatnya bisa sampai masuk dalam terali besi hingga menambah beban pikiran serta menyerang mentalnya.

Pada bagian *bridge*, penulis lagu menyampaikan bahwa dirinya telah berdamai dan menganggap segala keterpurukan yang sudah dialaminya dalam penjara cukup diingat sebagai kenangan pahit dalam hidupnya. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pikiran

pendengarnya dalam memperkuat pesan Bona yang disampaikan sebelumnya, bahwa apa yang sudah dialami oleh Bona sangatlah pahit. Sehingga pendengarnya dapat menjadikan kisah sang penulis lagu sebagai pembelajaran agar tidak terjerumus dalam penyesalan.

Fakta tentang hak istimewa seorang koruptor di dalam penjara sudah menjadi rahasia umum di mata masyarakat, dimana hak istimewa tersebut berupa fasilitas yang lebih baik dari fasilitas yang diperoleh narapidana lainnya, seperti kamar mewah, kamar mandi pribadi, membawa handphone dalam penjara, bebas keluar masuk penjara, dan lain sebagainya. Adanya ketersediaan sel yang memiliki fasilitas dimana tidak seperti semestinya dan biasanya disebut dengan lapas mewah, yang mana hal tersebut hanya didapatkan oleh orang kaya yang melakukan tindak kejahatan (Adnan et al., 2023).

Adanya isu fasilitas mewah di dalam penjara, dapat dibuktikan dari beberapa kasus tersebut yang melibatkan koruptor selain Gayus, seperti yang ditampilkan penulis pada latar belakang masalah yakni beredarnya foto Setya Novanto, seorang koruptor mega proyek E-KTP dengan 2 buah *handphone* di hadapannya saat masih menjalani masa tahanan. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dialami Bona, dimana ia dimasukkan sel isolasi sebab tertangkap membawa *handphone*.

Penutup

Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” mengangkat tema isu sosial politik. Lagu ini menceritakan tentang kisah hidup Bona Paputungan, selaku pencipta lagu yang merasakan kejamnya kehidupan di dalam terali besi. Berdasarkan analisis penelitian terhadap lirik lagu tersebut dengan judul “Makna Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Karya Bona Paputungan : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure”, maka peneliti dapat menarik Kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian makna lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam liriknya. Lagu yang dibalut dengan irungan musik santai khas pop melayu ini, memiliki makna lirik yang dalam sehingga mampu membuat pendengarnya ikut memikirkan serta merasakan hal yang sama dengan apa yang ada di dalam isi kepala penulisnya.

Lirik pada *verse 1* menginterpretasikan keadaan Bona yang memburuk akibat beban pikirannya. Lirik pada *pre chorus* menginterpretasikan bahwa Bona mulai membandingkan keadaannya dengan keadaan para koruptor saat menjalani masa hukuman. Lirik pada *verse 2* menginterpretasikan rasa lega Bona setelah lepas dari penderitaan fisik maupun beban pikiran sehingga ia bisa memberikan pesan agar pendengarnya tidak merasakan apa yang ia alami di dalam penjara

Lirik pada *bridge* menginterpretasikan perasaan Bona yang mulai berdamai dengan keadaan dirinya, dan menganggap hukumannya menjadi kenangan pahit dalam hidupnya. Lirik pada *refrain* menginterpretasikan bahwa Bona berandai-andai jika dirinya menjadi seorang Gayus tambunan (koruptor), maka ia dapat dengan mudah melakukan apa saja dan mendapatkan apa saja yang ia inginkan.

Secara keseluruhan, makna lirik lagu berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” ini merujuk pada realitas kehidupan di Indonesia, dimana lagu tersebut seakan menceritakan ketidak adilan yang diterima kaum lemah. Dengan permainan kata- katanya, lagu tersebut secara tidak langung membuat pendengarnya menjadi sepemikiran dengannya untuk selalu bersuara demi melawan korupsi.

Daftar Pustaka

Adnan, Y. H., Sugiarto, A. A., Simbolon, H., Rubianto, I. R., Amukti, I. T., Rochman, K., Hutajulu, M., Shafarida, M. A. G., & Rafi'illah, M. A. (2023). Menyoal Lapas Mewah bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi dalam Perspektif Keadilan. *Jurnal Anti Korupsi*,

- 13(2), 16–29.
- Alya Zulfikar. (2022, August 11). Jarang Disorot, Ini Urutan Kasta di Dalam Penjara Indonesia. Narapidana yang Jadi Raja Ternyata.... Berita.99.Co.
- Beloan, B., Faradillaarwinda Mongan, F., Nyoman, N., & Suryandari, A. (2019). DARI KACAMATA WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI (Studi Fenomenologi Wajib Pajak Orang Pribadi Pada KPP Pratama Makassar Utara) (Vol. 9, Issue 2).
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 129.
- Dhesita, S. J., & Sanjaya, A. (2024). MUSIK SEBAGAI KRITIK DALAM SEJARAH POLITIK INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN HINGGA PASCA REFORMASI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS. NAGRI PUSTAKA: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, Dan Budaya, 2(1), 97–106.
- Dr. Rina Febriana, M. P. (2021). Evaluasi Pembelajaran. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=moM_EAAAQBAJ
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAAQBAJ>
- Marsaulina, M., Nurrizqy, M. R., Fikra, N., Qanitah, N., Bilita, R. S., & Muhammad, A. S. (2022). UPAYA DALAM MENUMBUHKAN KEMBANGKAN JIWA ANTI KORUPSI PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 10 TANJUNG PINANG. Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v2i1.3937>
- Meiliawati, F. (2023). PENGANTAR PENDIDIKAN SENI. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=b62qEAAAQBAJ>
- Merdeka.com. (2022). Eks Napi Bongkar Kerasnya Hidup Dalam Penjara, Kalau Mau Makan Enak Harus Jadi Jagoan. Merdeka.Com.
- Merdeka.com. (2023). Tio Pakusadewo Ungkap Beda Fasilitas Tahanan Biasa VS Koruptor, Punya Uang Jadi Raja. Www.Merdeka.Com.
- Metode Penelitian Pendidikan. (2016). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>
- Negara Digital. (2022, August 5). Cerita Lagu Andai Aku Gayus Tambunan (Beranda #7) [Video recording]. www.youtube.com.
- Patty, J. M. (2015). Membedah Kasus Korupsi Gayus Tambunan Dengan Pisau Anomi. Sasi, 21(1), 41–47.